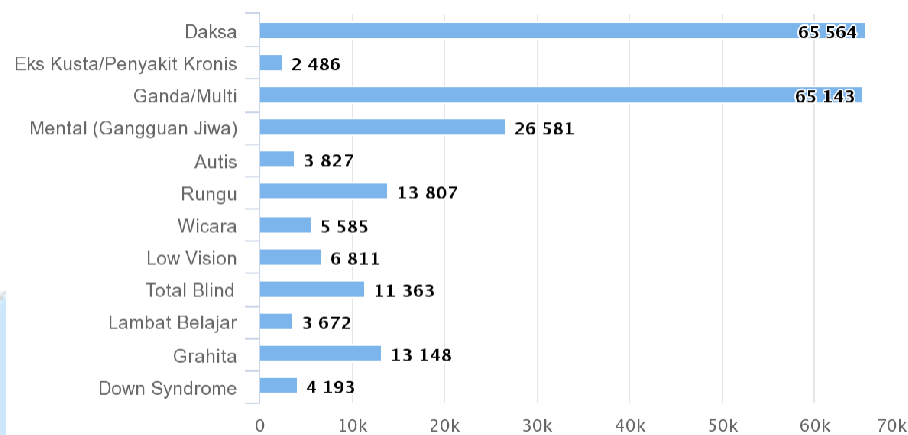


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seseorang yang lahir dengan cacat fisik disebut disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami intelektual, keterbatasan fisik, spiritual, atau indera dalam jangka waktu yang lama dan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berhubungan dengan lingkungan, juga tidak dapat berkontribusi secara penuh dan efektif warga negara lain, berdasarkan persamaan hak.



Gambar 1.1 Grafik Data Penyandang Disabilitas Berdasarkan Ragam Disabilitas
Sumber : Website Sistem Informasi Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial, 2022

Menurut data dari *website* Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas milik Kementerian Sosial, di Indonesia tahun 2022 telah tercatat 13.807 ribu disabilitas rungu. Disabilitas rungu adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara, yaitu ketidakmampuan untuk mendengar atau mengenal seseorang pada jarak jauh tanpa alat bantu, orang yang tidak dapat berbicara atau tidak terlalu jelas, dan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang di sekitar. Kebanyakan orang Indonesia masih

menganggap kata tunarungu jauh lebih sopan daripada kata tuli itu sendiri. Namun, ketika peneliti memasuki dunia mereka dan berinteraksi langsung dengan disabilitas Tuli, mereka menemukan bahwa kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda di dalam diri mereka. Tunarungu adalah Bahasa yang sering digunakan oleh medis yang biasa digunakan untuk menerangkan atau mendiagnosis keterbatasan fungsi pendengaran, sedangkan kata Tuli adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi seseorang, seperti cara berkomunikasi yang berbeda, yang kemudian mengacu pada identitas baru mereka, budaya yang dikenal sebagai budaya tuli (Tempo, 2018). Setelah bertemu dengan beberapa teman Tuli, mereka mengatakan lebih suka disebut Tuli daripada tunarungu karena menurut mereka Tuli adalah identitas mereka agar lebih mudah mendapatkan akses dan hak sedangkan tunarungu menurut mereka seperti orang sakit dan memiliki kerusak dalam dirinya.

Dalam proses berkomunikasi teman Tuli memerlukan bahasa yang sesuai dan dapat digunakan dalam sehari-hari untuk menyampaikan dan memahami pesan. Biasanya teman Tuli melakukan interaksi dengan gerakan-gerakan, bahasa isyarat, dan menggunakan tulisan (Ardianto, 2011). Bahasa Isyarat biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh dan gerak bibir saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa Isyarat ini sangat penting untuk mereka yang memiliki keterbatasan dan terhambat dalam berbicara. Di Indonesia terdapat dua kategori perkembangan bahasa isyarat yaitu, bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) (Yuni, 2014).

Salah satu aspek keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kesediaan untuk mempresentasikan/mengungkapkan diri kepada orang lain yang berinteraksi dengan lingkungan, kesediaan untuk tanggap dan jujur terhadap setiap stimulus yang diterima dan dialami dan bertanggung jawab atas semua pikiran dan perasaan yang dia ungkapkan (Nurdin, 2020). Teman Tuli merupakan salah satu dari berbagai ragam disabilitas dengan memiliki gangguan pendengaran. Hal ini kemudian berdampak pada kehidupan sosial

terutama dalam hal kemampuan berbahasa dan komunikasi yang merupakan salah satu faktor penting dalam kebutuhan utama manusia (Widinarsih, 2019). Padahal, komunikasi akan lebih efektif jika kedua belah pihak memahami informasi yang mereka berikan, sehingga membuat mereka lebih terbuka satu sama lain (*self-disclosure*). Keterbatasan yang dialami banyak penyandang disabilitas Tuli, jadi sulit untuk mengakses ruang atau hak yang layak, salah satunya ruang sosial (Jose, 2016).

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri merupakan elemen yang sangat penting dari seseorang dalam menjalani kehidupan sosial, karena jika seseorang tidak mengungkapkan dirinya, ia takut individu tersebut akan merasa penerimaan sosialnya buruk di kemudian hari, seperti tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya sendiri. Dalam situasi seperti itu, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terlihat pada munculnya perasaan takut dan cemas, rendah diri, tertutup, dan kurangnya rasa percaya diri terhadap keterampilan dan kemampuan sendiri (Myres, 2012)

Dikaitkan dengan dunia kerja, ketika komunikasi antar pribadi berjalan efektif dan pengungkapan diri dari masing-masing karyawan berjalan dengan baik, maka akan memberikan kepuasan terutama yang mengacu pada kepuasan kerja karyawan. Penyandang disabilitas yang sering mengalami perlakuan diskriminatif mungkin membuat kesulitan dalam pengungkapan dirinya. Media KamiBijak adalah salah satu anak perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan kepada para penyandang disabilitas khususnya disabilitas Tuli. Lingkungan media KamiBijak tidak sepenuhnya diisi dengan para difabel, difabel masih menjadi minoritas di lingkungan tersebut. Untuk mengetahui adanya proses pengungkapan diri dan kepuasan kerja juga menggunakan teori keterikat, peneliti akan mengkaji dari teori pengungkapan diri dan konsep kepuasan kerja untuk menjelaskan bagaimana proses para karyawan Tuli mengungkapkan dirinya kepada karyawan dengar juga kepuasan kerja setelah mereka mengungkapkan dirinya sebagai disabilitas dan melihat bagaimana keterikatan hubungan yang dibangun oleh karyawan Tuli dengan karyawan dengar.

1.2. Rumusan Masalah

Media KamiBijak atau Kami Berbahasa Isyarat Jakarta merupakan salah satu media online yang ramah disabilitas, khususnya bagi disabilitas Tuli dan memberikan akses informasi yang mudah. Tidak hanya itu, KamiBijak adalah sumber pekerjaan bagi para disabilitas Tuli. KamiBijak memiliki sepuluh karyawan, enam di antaranya teman Tuli dan dua teman Dengar.

Dalam lingkungan perusahaan yang masih bermayoritas oleh non disabilitas dan melihat pentingnya pengungkapan diri dalam kehidupan sosial yang baik juga kurangnya pemahaman dari masyarakat sehingga munculnya perilaku diskriminasi, maka akan menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas khususnya bagi karyawan Tuli yang berkerja di media KamiBijak untuk mencapai titik ini.

Untuk mengetahui proses pengungkapan diri pada karyawan Tuli , maka peneliti akan meneliti konsep *self disclosure* untuk mengetahui bagaimana proses dan hambatan dalam pengungkapan diri yang dirasakan karyawan Tuli kepada karyawan dengar juga mengetahui proses komunikasi dan budaya organisasi dari lingkungan kerja media KamiBijak dalam mendukung pengungkapan diri dari para karyawan Tuli atau teman Tuli.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengungkapan diri karyawan Tuli kepada karyawan dengar?
2. Apakah hambatan dan bahaya yang dialami karyawan Tuli dalam proses pengungkapan diri?
3. Bagaimana proses komunikasi dan budaya organisasi dalam mendukung pengungkapan diri dari para karyawan Tuli?

1.4. Tujuan Penelitian

Bedasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses dan hambatan karyawan Tuli dalam pengungkapan diri.
2. Mengetahui bahaya yang dialami karyawan Tuli dalam pengungkapan diri.
3. Mengetahui proses komunikasi dan budaya organisasi dalam mendukung pengungkapan diri dari para karyawan Tuli.

1.5. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya Ilmu komunikasi. Dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

b. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam memahami teori pengungkapan diri dari para disabilitas khususnya disabilitas Tuli dan mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat oleh peneliti ke dalam sebuah penelitian.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada teman Tuli di media KamiBijak, yang dimana dalam proses wawancara karena adanya cara komunikasi yang berbeda dan peneliti yang belum banyak mengetahui bahasa Isyarat, sehingga peneliti tidak mampu menilai efektivitas proses pengungkapan diri pada teman Tuli di KamiBijak.